Menumbuhkan *Classroom Culture* Melalui Pembelajaran Model Sosial

Ari Firmanto

Universitas Muhammadiyah Malang
arifirmanto2@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan belajar peserta didik melibatkan stimulus diluar individu. Suasana kelas yang kondusif mendorong perilaku akademik yang lebih baik. Individu terpengaruh untuk bersikap positif, termotivasi, lebih ingin tahu dalam belajar serta tertantang dalam mempelajari materi. Interaksi yang terjalin di dalam kelas dengan berbagai model interaksi, mampu mendukung capaian belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif terbentuk dari komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, dan didesain untuk suatu tujuan tertentu. Pembelajaran didalam kelas diselenggarakan dengan beragam metode, dimana metode atau model pembelajaran dipilih dan dirancang oleh guru untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Budaya kelas terwujudkan pada interaksi antara guru dengan peserta didik. Keterlibatan peserta didik di kelas yang selalu berinteraksi dengan perkembangan informasi dalam proses pembelajarannya, secara tidak langsung akan mengasah kemampuan pemahamannya. Sikap (belajar) aktif mencari pengetahuan jika dibiasakan pada peserta didik dalam proses pembelajarannya maka kemampuan belajar serta produk belajar/penelitiannya akan meningkat. Rumpun model pembelajaran sosial memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Kemahiran guru untuk memilih metode pembelajaran yang serasi dengan kebutuhan ditentukan oleh pengalamannya, keluasan pemahaman guru tentang bahan pelajaran, tersedianya media, pemahaman guru tentang karakteristik siswa, dan karakteristik belajar.

Kata Kunci: *budaya kelas; pembelajaran; model sosial*

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar peserta didik melibatkan stimulus diluar individu. Keterlibatan individu didalam kelas belajar tentunya akan mewarnai sikap atau perilaku peserta didik dalam melaksanakan dan menyelesaikan studinya. Ketika suasana kelas cenderung positif/kondusif, maka peserta didik akan menampilkan perilaku akademik yang lebih baik. Individu akan terpengaruh untuk bersikap positif, termotivasi, lebih ingin tahu dalam belajar serta tertantang dalam mempelajari materi (Gauci, Dantas, Williams, & Kemm, 2009; Walker, Greene, & Mansell, 2006). Hal

ini menunjukkan bahwa kultur atau budaya kelas yang terjadi akan berdampak pada prilaku akademis peserta didik.

Aspek budaya di kelas tercemin melalui misalnya kurikulum, kebijakan sekolah, metode pengajaran maupun pola komunikasi guru siswa. Aspek ini akan membangun keterampilan kognitif peserta didik yang terintegrasi dengan perilaku belajar dalam kaitannya dengan prestasi akademik (Kiili, Mäkinen, & Coiro, 2013; Purcell-Gates, 2012). Kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran akan diwarnai oleh situasi kelas dimana ia berada. Setting pembelajaran di kelas mempengaruhi bagaimana peserta didik mengembangkan pola pemahaman, pola mencari dan mendapatkan informasi sebagai upaya memperoleh pengetahuannya (Mercer & Howe, 2012).

Pembelajaran didalam kelas diselenggarakan dengan beragam metode, dimana metode atau model pembelajaran dipilih dan dirancang oleh guru untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Short, Echevarría, & Richards-Tutor, 2011). Factor diluar diri peserta didik yakni budaya kelaspun menjadi penting perannya, dimana peserta didik secara langsung maupun tidak langsung akan terlibat dalam suasana kelas pembelajaran. Individu akan mengembangkan *value* dan perilaku akademik lainnya yang lebih positif.

B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Budaya Kelas (*Classroom Culture)*

Definisi budaya kelas belum diperoleh kesatuan pandangan. Terminologi budaya kelas masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya tempat kerja didunia industri. Budaya kelas yaitu fisik dan nonfisik yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Diknas, 2006). Budaya kelas adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya kelas

merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil kelas (Altun, 2013; Kojima, 2012; Silvia, 2015; UNESCO, 2012).

Budaya kelas terwujudkan pada interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar yakni untuk mencapai tujuan belajar (Bashar, 2016; Gambrell, 1996; Pohl, 2012). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu. Interaksi yang terjalin di dalam kelas dengan berbagai model interaksi, mampu mendukung capaian belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran (Altun, 2013; Pati, Hashim, Brown, Fiks, & Forrest, 2011).

(Perilaku) budaya adalah suatu pola/sistem yang berupa sikap, nilai, norma perilaku, bahasa, keyakinan, ritual yang dibentuk, dikembangkan dan diwariskan kepada anggota kelompok sebagai kepribadian kelompok tersebut yang membedakan dengan kelompok lain serta menentukan bagaimana kelompok dalam merasakan, berfikir dan bereaksi terhadap lingkungan yang beragam serta berfungsi untuk mengatasi masalah adaptasi internal dan eksternal (Kim, 2001). Kebudayaan merupakan konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (norms) dan praktek-praktek kegiatan

(activities) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model prilaku yang sudah diakui dan diharuskan (Dodd, 1997).

Perilaku budaya dalam kelas merupakan sistem yang kolektif, keyakinan, asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, bahasa, batasaan-batasan, norma, ideologi, mitos dan ritual yang diajarkan kepada peserta didik sebagai cara untuk melihat, berpikir, merasa, berperilaku, dan mengharapkan orang lain untuk berperilaku dalam kelompoknya. Nilai-nilai dan keyakinan dari suatu kelas menimbulkan serangkaian pelaksanaan tertata, yang merupakan kegiatan dalam kelas yang biasanya berakar pada nilai-nilai kelas. Kegiatan ini diperkuat dari nilai-nilai dominan dan kepercayaan sebuah kelas (Cavanagh & Waugh, 2004; Kojima, 2012).

B.2 Dimensi Budaya Kelas

Dengan mengadopsi model budaya Denison, dapat dijelaskan bahwa ada empat dimensi budaya organisasi, yaitu: *involvement, consistency, adaptability* dan *mission* (Denison, Haaland, & Goelzer, 2003). Dimensi-dimensi dalam *classroom culture* (adaptasi dari Denison's Model) meliputi: (a) Keterlibatan adalah suatu perlakuan yang membuat anggota merasa diikutsertakan dalam kegiatan kelompok sehingga membuat anggota bertanggung jawab tentang tindakan yang dilakukannya. Keterlibatan (*involvement*) adalah kebebasan atau independensi yang dipunyai setiap individu dalam mengemukakan pendapat. Keterlibatan tersebut perlu dihargai oleh kelompok sepanjang menyangkut ide untuk memajukan dan mengembangkan kelas.

(b) Konsistensi (*Consistency*) merupakan tingkat kesepakatan anggota kelompok terhadap asumsi dasar dan nilai-nilai inti kelompok, konsistensi menekankan pada sistem keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang dimengerti dan dianut bersama oleh para anggota serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi. Adanya konsistensi ditandai oleh staf merasa terikat; ada nilai-nilai kunci; kejelasan tentang tindakan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. dimensi ini yang menjaga kekuatan dan stabilitas di dalam kelas.

(c) Kemampuan adaptasi (*adaptability*) merupakan kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan pengaruh lingkungan terhadap kelas, kemampuan ini terkait dengan

kemampuan dalam merespon perubahan-perubahan lingkungan eksternal dengan melakukan perubahan internal kelompok. Adaptasi merupakan kemampuan kelas menerjemahkan pengaruh lingkungan dengan cara melakukan perubahan di dalam kelompok dengan tujuan pengembangan dan pertumbuhan kelas itu sendiri.

(d) Misi (*mission*) merupakan dimensi budaya yang menunjukkan tujuan inti kelompok yang menjadikan peserta didik tetap teguh dan fokus terhadap apa yang dianggap penting oleh kelas. Kelas yang kurang dalam menerapkan misi akan mengakibatkan peserta didik tidak mengerti hasil yang akan dicapai dan tujuan jangka panjang yang ditetapkan menjadi tidak jelas.

B. METODE PENELITIAN

B.1 Menumbuhkan budaya kelas melalui pembelajaran model sosial

Budaya kelas dapat ditumbuhkan melalui keterlibatan peserta didik di kelas yang selalu berinteraksi dengan perkembangan informasi dalam proses pembelajarannya, secara tidak langsung akan mengasah kemampuan pemahamannya (Harris, 2014). Sikap (belajar) aktif mencari pengetahuan jika dibiasakan pada peserta didik dalam proses pembelajarannya maka kemampuan belajar serta produk belajar/penelitiannya akan meningkat (Lesley & Henri, 2008).

Menurut (Eisenberg, 2004) dalam dunia pendidikan tinggi, sikap belajar merupakan esensi atau kunci utama yang tidak hanya untuk memperluas atau menambah kualitas pembelajaran secara formal di ruang kelas dan membentuk pribadi mandiri yang disiplin, profesional, serta bertanggung jawab dalam seluruh aktifitas kehidupan akademiknya tetapi juga akan menciptakan pembelajar seumur hidup.

Saat kita bekerja bersama kita menghasilkan energi kolektif yang kita sebut sinergi. Model pembelajaran sosial dibangun untuk memanfaatkan fenomena ini dengan membangun komunitas belajar. Intinya, manajemen kelas adalah masalah pengembangan hubungan kerja sama di kelas. Perkembangan budaya sekolah yang positif adalah proses pengembangan cara interaksi dan norma integratif dan produktif

yang mendukung aktivitas belajar yang giat (Cavanagh & Waugh, 2004; Lau & Roeser, 2002).

Faktor kontekstual memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih ramah dan menyenangkan (Dorner & Gorman, 2011). Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun model sosial lebih menekankan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau antara individu dengan orang lain. Model-model ini memfokuskan pada proses bahwa realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Berikut karakteristik dari rumpun model social (Joyce & Weil, 2003):

1. ***Partners in learning***, Model yang memberikan bimbingan/mendorong siswa untuk menemukan masalah, menggali berbagai pandangan terhadap masalah, dan belajar bersama untuk menguasai informasi, ide, dan keterampilan yang secara simultan mengembangkan kompetensi social. Pembelajaran *Partner in learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran *Partner in learning* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok kecil. Tetapi model ini lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepedensi efektif diantara anggota kelompok.
2. ***Group Investigation.*** Merupakan model yang dapat mengembangkan keterampilan untuk berperan dalam kelompok yang menekankan pada keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuari ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari model ini.Sistem sosial dalam model pembelajaran tipe ini adalah demokrasi, hasil belajar adalah keputusan bersama yang didapat atau minimal disepakati dari

hasil pengalaman kelompok dalam mengorganisasi sebuah permasalahan. Kegiatan kelompok berjalan dengan mandiri dan seminimal mungkin campur tangan guru. Siswa dan guru dalam hal tertentu memiliki kesamaan status kecuali dalam hal perbedaan peran.

3. ***Role Playing.*** Model ini berupaya untuk membantu individu menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. Dalam dimensi sosial, memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial, terutama masalah interpersonal, dan dalam mengembangkan cara yang layak dan demokratis untuk mengatasi situasi ini. Model *role playing* dapat membimbing anak didik untuk memahami prilaku dan peran mereka dalam interaksi sosial, agar mampu memecahkan masalah-masalah dengan lebih efektif. *Role playing* dirancang untuk membantu anak didik mempelajari dan merefleksikan nilai-nilai sosial, membantu mereka mengumpulkan dan mengolah informasi, mengembangkan empati dan memperbaiki keterampilan sosial mereka.
4. ***Jurisprudential inquiry.*** Model ini didasarkan pada konsepsi masyarakat di mana orang berbeda pandangan dan prioritas dan nilai-nilai sosial yang sah bertentangan satu dengan lainnya. Menyelesaikan kompleks, isu-isu kontroversial dalam konteks tatanan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang dapat berbicara satu sama lain dan berhasil bernegosiasi tentang perbedaan mereka. Model ini membantu peserta belajar berpikir secara sistematik tentang isu-isu kontemporer. Mengembangkan kemampuan mengatasi isu-isu kontroversial yang kompleks dalam konteks tatanan sosial yang produktif, membimbing peserta didik menjadi warga negara yang dapat berbicara satu sama lain dan berhasil menegoisasikan perbedaan-perbedaan diantara mereka.

C. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran guru akan mendorong semua peserta didik untuk melakukan eksplorasi secara luas terhadap sumber-sumber pembelajaran. Peserta didik dalam

memperoleh pengetahuannya tidak hanya sekedar lebih tergantung atau terbatas pada guru dan buku ajar semata (Gambrell, 1996; Gauci et.al, 2009). Para peserta didik sepatutnya juga dapat menemukan secara mandiri informasi yang mereka butuhkan dimana saja hal tersebut memungkinkan berada. Dengan demikian, pemberian tugas kepada siswa dapat merangsang dan menumbuhkan kreativitas para siswa, mengembangkan kemandirian mereka, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa lebih bergairah dalam belajar, serta membina tanggung jawab dan disiplin para siswa (Altun, 2013; Cavanagh & Waugh, 2004).

Model pembelajaran social yang diterapkan di kelas tidak hanya akan berguna bagi siswa melainkan juga bagi guru dalam menciptakan budaya kelas yang dapat menumbuhkan semacam kecenderungan, kepekaan, dan kemampuan dalam belajar. Kemahiran guru untuk memilih metode pembelajaran yang serasi dengan kebutuhan ditentukan oleh pengalamannya, keluasan pemahaman guru tentang bahan pelajaran, tersedianya media, pemahaman guru tentang karakteristik siswa, dan karakteristik belajar. Dimana penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi guru (Lozano, 2017; Mercer & Howe, 2012; Panebianco, 2014).

Metode pembelajaran apapun yang digunakan oleh guru hendaknya dapat mengakomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran. Pertama, berpusat pada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Suatu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama, gaya belajar (*learning style*) anak didik harus tetap diperhatikan (Silvia, 2015; Soares, 2013; Supovitz & Turner, 2000).

Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata (Pohl, 2012).

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*) (Hussein, 2016; Quay & Quaglia, 2004).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinasi anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah (Pohl, 2012; Quay & Quaglia, 2004).

Model pembelajaran sosial yang berhasil dilakukan dalam konteks budaya kelas akan menumbuhkan suasana positif dimana peserta didik merasa dihormati dan melihat bahwa kontribusi mereka terhadap komunitas belajar dihargai. Ketika budaya kelas mencerminkan karakteristik ini, peserta didik merasa yakin dapat mengungkapkan kemampuan belajar mereka di depan teman-teman dan guru mereka, dan dalam memberikan dan menerima umpan balik dari lainnya (Panebianco, 2014; Walker et al., 2006).

D. DAFTAR PUSTAKA

Altun, T. (2013). Exploring the Effects of Classroom Culture on Primary Pre-Service Teachers ' Professional Development, *38*(9).

Bashar, M. K. (2016). Classroom Culture and Its Importance in the Post Methods Era for Designing Pedagogy in Bangladesh. *International Journal of African and Asian Studies*, *26*, 89–95.

Cavanagh, R. F., & Waugh, R. F. (2004). Secondary school renewal: The effect of classroom learning culture on educational outcomes. *Learning Environments Research*, *7*(3), 245–269. https://doi.org/10.1007/s10984-004-3296-5

Denison, D. R., Haaland, S., & Goelzer, P. (2003). Corporate culture and organizational effectiveness: is there a similar pattern around the world? In *Advances in Global Leadership (Advances in Global Leadership, Volume 3* (pp. 205–227). Emerald Group Publishing Limited.

Dodd, C. H. (1997). *Dynamics of intercultural communication*. McGraw-Hill.

Dorner, D. G., & Gorman, G. E. (2011). Contextual factors affecting learning in Laos and the implications for information literacy education. *Information Research*, *16*(2), 1–23.

Eisenberg, M. (2004). *Information literacy: Essential skills for the information age*. (L. Unlimited, Ed.). London.

Gambrell, L. B. (1996). Creating Classroom Cultures That Foster Reading Motivation. *The Reading Teacher*, *50*(1), 14–25.

Gauci, S. A., Dantas, A. M., Williams, D. A., & Kemm, R. E. (2009). Promoting student-centered active learning in lectures with a personal response system. *Advances in Physiology Education*, *33*, 60–71. https://doi.org/10.1152/advan.00109.2007

Harris, B. (2014). *Creating a Classroom Culture That Supports the Common Core*. New York: Routledge.

Hussein, A. A. (2016). Classroom Culture and Its Impact on English Language Teaching. *US-China Education Review A*, *6*(11), 650–656. https://doi.org/10.17265/2161-623X/2016.11.004

Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching Fifth Edition*. New Delhi: Prentice Hall.

Kiili, C., Mäkinen, M., & Coiro, J. (2013). Rethinking Academic Literacies. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, *57*, 223–232. https://doi.org/10.1002/JAAL.223

Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781452233253

Kojima, N. (2012). The Importance of Understanding Students ' First Classroom Culture. *Polyglossia*, *23*, 15–20. Retrieved from https://www.google.com/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=The+Importance+of+Understanding+Students'+First+Classroom+Culture

+Naoko+Kojima+Abstract

Lau, S., & Roeser, R. W. (2002). Cognitive Abilities and Motivational Processes in High School Students ' Situational Engagement and Achievement in Science, *8*(2), 139–162.

Lesley, F., & Henri, J. (2008). *Information literacy assessment in k-12 setting*. Maryland: Scarecrow Press.

Lozano, M.-D. (2017). Investigating task design, classroom culture and mathematics learning: an enactivist approach. *ZDM Mathematics Education*, *49*(6), 895–907. https://doi.org/10.1007/s11858-017-0890-4

Mercer, N., & Howe, C. (2012). Explaining the dialogic processes of teaching and learning: The value and potential of sociocultural theory. *Learning, Culture, and Social Interaction*, *1*, 12–21.

Panebianco, J. (2014). Managing Classroom Culture : Classroom Demographic Shift Affects Teacher Preparedness. *Purdue Journal of Service-Learning and International Engagement*, *1*(1), 31–32. https://doi.org/10.5703/1288284315496

Pati, S., Hashim, K., Brown, B., Fiks, A. G., & Forrest, C. B. (2011). Early identification of young children at risk for poor academic achievement: preliminary development of a parent-report prediction tool. *BMC Health Services Research*, *11*(1), 197. Retrieved from http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3173303&tool=pmcentrez&rendertype=abstract

Pohl, M. (2012). Developing a Classroom Culture of Thinking: A Whole School Approach. *TEACH Journal of Christian Education*, *5*(1), 8–9.

Purcell-Gates, V. (2012). Epistemological tensions in reading research and a vision for the future. *Reading Research Quarterly*, *47*(4), 465–471.

Quay, S. E., & Quaglia, R. J. (2004). Creating a Classroom Culture that Inspires Student Learning. *Teaching Professor*, *18*(2), 1–5.

Short, D. J., Echevarría, J., & Richards-Tutor, C. (2011). Research on academic literacy development in sheltered instruction classrooms. *Language Teaching*

Research, *15*(3), 363–380. https://doi.org/10.1177/1362168811401155

Silvia, F. (2015). Classroom culture of performance. *Cross-Cultural Management Journal*, *XVII*(2), 115–122.

Soares, L. B. (2013). The education students deserve: Building a democratic classroom in teacher education. *Critical Literacy: Theories and Practices*, *7*(2), 69–79.

Supovitz, J. A., & Turner, H. M. (2000). The effects of professional development on science teaching practices and classroom culture. *Journal of Research in Science Teaching*, *37*(9), 963–980. https://doi.org/10.1002/1098-2736(200011)37:9<963::AID-TEA6>3.0.CO;2-0

UNESCO. (2012). *A Place To Learn: Lessons From Research On Learning Environments*. Montreal, Quebec: UNESCO Institute for Statistics. Retrieved from http://www.uis.unesco.org

Walker, C. O., Greene, B. A., & Mansell, R. A. (2006). Identification with academics, intrinsic/extrinsic motivation, and self-efficacy as predictors of cognitive engagement. *Learning and Individual Differences*, *16*, 1–12.